

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SOSIAL DENGAN KEPUASAN
PERNIKAHAN PADA PERAWAT WANITA DI RUMAH SAKIT UMUM
DAERAH PANDAN ARANG BOYOLALI**

Shearly Eka Meiana

15010114120086

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

ABSTRAK

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi atas pemenuhan harapan dalam pernikahan dan merupakan salah satu hal yang diterima sebagai kriteria untuk sukses dalam pernikahan. Kecerdasan sosial adalah kemampuan individu untuk memahami orang lain dan reaksi individu atas pemahaman tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan sosial dengan kepuasan pernikahan pada perawat wanita di RSUD Pandan Arang Boyolali. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat wanita di RSUD Pandan Arang Boyolali yang telah menikah. Sampel penelitian sebanyak 85 perawat dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala sebagai alat ukur yaitu skala kepuasan pernikahan (27 aitem dengan $\alpha = 0,893$) dan skala kecerdasan sosial (30 aitem dengan $\alpha = 0,918$). Berdasarkan analisis regresi sederhana diperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan sosial dengan kepuasan pernikahan ($r_{xy} = 0,673$ dengan $p = 0,000$). Semakin tinggi kecerdasan sosial maka akan semakin tinggi kepuasan pernikahan. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan sosial maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan. Kecerdasan sosial memberikan sumbangan efektif terhadap kepuasan pernikahan sebesar 45,3%.

Kata Kunci: Kepuasan Pernikahan, Kecerdasan Sosial, Perawat, RSUD Pandan Arang Boyolali

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah saat yang penting dalam siklus perkembangan manusia ketika memasuki usia dewasa. Pernikahan umumnya terjadi antara pria dan wanita yang telah berusia matang yaitu pria berusia minimal 19 tahun dan wanita 16 tahun yang diatur dalam Undang-undangan Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 pasal 7 ayat 1 dan memiliki pengertian ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Tujuan setiap individu ketika memutuskan untuk menikah adalah membentuk sebuah keluarga yang baru. Kertamuda (2009) menjelaskan bahwa pernikahan adalah bersatunya dua orang ke dalam suatu ikatan yang di dalamnya terdapat komitmen dan bertujuan untuk membina rumah tangga dan meneruskan keturunan.

Gottman (dalam Santrock, 2012) menyebutkan bahwa individu yang telah menikah bukanlah orang asing satu sama lain, melainkan dalam pernikahan yang baik, pasangan bersedia saling berbagi perasaan, saling menghormati dan menghargai sudut pandang satu sama lain meskipun terjadi perbedaan pendapat. Latifah (dalam Sarwono & Meinarno, 2014) juga mengemukakan bahwa dalam kehidupan pernikahan individu mampu menerima perubahan, mampu hidup dengan hal-hal yang tidak dapat diubah dari pasangan, mampu menerima ketidaksempurnaan pasangan, saling percaya, saling membutuhkan, serta

menikmati kebersamaan. Pernikahan terdiri dari dua individu yang telah mengikat janji, dan bersedia untuk berbagi perasaan baik suka maupun duka, dan saling menghargai satu sama lain, serta menerima kekurangan pasangan.

Pasangan yang merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya cenderung kurang merasakan tekanan fisik maupun emosional yang dapat mengurangi kesehatan jasmani sehingga memungkinkan memiliki hidup yang lebih lama (Santrock, 2012). Pernikahan yang bahagia ditandai dengan kepuasan yang dirasakan oleh suami istri terhadap pernikahan tersebut. Baron dan Bryne (2005) mengemukakan bahwa kepuasan terkait dengan tingkah laku yang menunjukkan cinta karib, seperti berbagi aktivitas bersama, bertukar ide, tertawa bersama, dan bekerja bersama pada proyek-proyek tertentu. Bekerjasama dalam rumah tangga merupakan kegiatan yang dilakukan atau telah disepakati seperti pembagian tugas dalam mengurus rumah dan merawat anak. Kepuasan pernikahan dianggap penting, karena individu yang merasa puas dengan pernikahan yang dimiliki cenderung akan mempertahankan pernikahan dan keharmonisan dalam rumah tangganya.

Kepuasan pernikahan merupakan tolak ukur sebuah pernikahan yang berhasil. Kepuasan pernikahan didefinisikan sebagai sejauh mana pasangan didalam hubungannya merasa puas jika telah memenuhi harapan dan kebutuhan bersama (Hunsley dalam DeGenova, 2008). Kepuasan pernikahan seseorang dapat dilihat dari kebahagiaan yang dirasakan seseorang dengan harapan yang terpenuhi dalam pernikahannya. Schoen, Astone, Rothert, Standish, & Kim (2002) mengemukakan bahwa kepuasan perkawinan secara umum merefleksikan kebahagiaan dan keberfungsian dalam pernikahan yang dimiliki. Santrock (2012)

menyatakan bahwa individu dengan pernikahan yang bahagia cenderung kurang merasakan tekanan fisik dan emosional yang berakibat pada keadaan jasmani. Kepuasan pernikahan dapat diperoleh ketika suami atau istri mampu mengerti dan memenuhi kebutuhan serta keinginan pasangan sehingga memperoleh kebahagiaan.

Kepuasan pernikahan merupakan hal yang penting untuk ada dalam kehidupan berumah tangga. Kepuasan pernikahan berpengaruh terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif yang dimiliki oleh wanita karir (Bradbury, Fincham & Beach, 2000). Individu dengan kepuasan pernikahan yang tinggi memiliki penilaian subjektif terhadap beberapa hal mengenai persepsi tentang pernikahan seperti bahagia, puas dan pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan (Anindya & Soetjningsih, 2017). DeGenova (2008) menuturkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan kriteria sebuah pernikahan yang berhasil dan bahagia. Kebahagiaan yang dirasakan dalam kehidupan berumah tangga dapat tercapai ketika wanita merasa puas dengan pernikahan yang dimiliki.

Wanita yang tidak puas dengan pernikahan yang dimiliki memungkinkan untuk mengalami gangguan psikologis. Hal tersebut didukung oleh penelitian Pujiastuti dan Retnowati (2004) kepuasan pernikahan berpengaruh terhadap depresi, semakin rendah kepuasan pernikahan maka semakin tinggi depresi yang dimiliki oleh wanita. Ketidakpuasan pernikahan juga berakibat pada kegagalan pernikahan atau perceraian (Wismanto, 2004). Pasangan yang tidak mampu untuk saling memuaskan, melayani dan mencari cara untuk menyelesaikan masalah akan menimbulkan ketidakpuasan, yang jika terus dirasakan mengakibatkan perceraian (Hurlock, 2006)

Kepuasan pernikahan berbeda antara individu satu dengan individu yang lain. Contohnya, kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh wanita sebagai seorang ibu yang bekerja dan tidak bekerja. Ibu bekerja memiliki peran ganda yaitu sebagai pekerja dan ibu rumah tangga, sedangkan ibu tidak bekerja adalah wanita yang kesehariannya melakukan pekerjaan rumah dan merawat anak. Penelitian Greenhaus, Parasuraman, & Collins (2001) menerangkan bahwa berbagai peran yang dijalani individu seringkali memicu munculnya konflik, karena satu peran membutuhkan waktu dan perlakuan serta akan berakibat pada tidak maksimalnya pemenuhan kebutuhan peran lain. Azeez (2013) juga berpendapat bahwa peran wanita sebagai pekerja dan partisipasinya dalam dunia kerja merupakan hal yang positif dalam kesetaraan, namun juga berpengaruh pada kehidupan keluarga karena menimbulkan tuntutan peran yang bertentangan.

Penelitian yang dilakukan Puspitawati (2009) menjelaskan bahwa wanita bekerja yang lebih mengutamakan pekerjaan daripada keluarga akan memiliki kecenderungan manajemen stres serta kesehatan mental yang kurang, sehingga lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan personal, seperti tidur, untuk melepaskan segala beban yang ditanggung terutama beban pekerjaan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh McIntosh dan Bauer (2006) bahwa wanita yang bekerja sekaligus merawat anak memiliki tingkat stres yang tinggi dibanding wanita tidak bekerja yang memiliki tingkat stres sedang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hariyono, Suryani, dan Wulandari (2009) secara signifikan stres pada wanita yang bekerja mempengaruhi kelelahan kerja. Individu yang sudah lelah usai bekerja pada umumnya akan membutuhkan waktu untuk

beristirahat dan tidak akan maksimal untuk mengerjakan hal yang lain, seperti mengurus urusan rumah tangga dan merawat anak atau anggota keluarga lain.

Salah satu pekerjaan yang sebagian besar dilakukan wanita adalah perawat di rumah sakit. Undang-undang Republik Indonesia No. 38 tahun 2014 pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan. Keperawatan sendiri adalah bentuk layanan kesehatan profesional yang merupakan bagian integral dari layanan kesehatan berbasis ilmu dan kiat keperawatan, yang berbentuk layanan bio-psiko-sosio-spiritual komprehensif, ditujukan bagi individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat baik sehat maupun sakit, serta mencakup keseluruhan proses kehidupan manusia (Lokakarya Keperawatan Nasional dalam Asmadi, 2008).

Menurut data rekapitulasi yang diperoleh dari Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan (Kemenkes RI, 2017) per Desember 2016 jumlah perawat di Indonesia adalah 296.876 orang, dan berdasarkan laporan keanggotaan yang tercatat dalam sistem informasi organisasi profesi perawat yaitu Persatuan Perawat Nasional Indonesia, jumlah perawat yang mendaftar sampai bulan april 2017 adalah 359.339 orang perawat, yang terdiri dari 29% (103.013) perawat laki-laki, dan 71% (256,326) perawat perempuan. Lebih dari separuh jumlah perawat yaitu 58,26% diberdayakan di rumah sakit, dan sisanya di puskesmas, wilayah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T), serta di wilayah Nusantara Sehat (Kemenkes RI, 2017)

Tugas dan fungsi perawat secara umum menurut Budiono (2016) adalah memberikan bantuan atau pelayanan kepada pasien (dari level individu, keluarga hingga masyarakat), baik dalam kondisi sakit maupun sehat, guna mencapai derajat kesehatan yang optimal melalui layanan keperawatan. Tanggung jawab utama perawat adalah meningkatkan kesehatan, mencegah timbulnya penyakit, memelihara kesehatan, dan mengurangi penderitaan (Budiono, 2016). Perawat di rumah sakit bertanggung jawab untuk melayani pasien, baik dari segi fisik dan psikis, serta mampu untuk menjalin hubungan baik dengan pasien dan keluarga.

Wawancara yang dilakukan terhadap beberapa perawat di RSUD Pandan Arang Boyolali menuturkan bahwa pekerjaan sebagai perawat di rumah sakit cukup menyita waktu dan tenaga, serta dituntut untuk selalu siaga, karena rumah sakit beroperasi setiap hari. Jam kerja perawat dibagi menjadi 3 yaitu pagi, siang dan malam. Hari libur yang dimiliki perawat juga tidak pasti, sesuai dengan kesepakatan tim. Hal tersebut membuat perawat terkadang merasa kesulitan untuk membagi waktu untuk bercengkrama dengan keluarga dan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga kadang terbengkalai karena kelelahan se usai bekerja. Pembagian peran di rumah tangga juga menjadi salah satu beban dan penyebab konflik dalam rumah tangga karena pasangan enggan untuk membantu menyelesaikan tanggung jawab istri dalam pekerjaan rumah.

Wanita bekerja sebagai perawat memiliki tanggung jawab sebagai istri dan ibu yaitu, harus melayani suami dan anak di rumah, serta melayani pasien di rumah sakit. Wanita yang tidak dapat menyeimbangkan waktu untuk urusan keluarga dan pekerjaan dapat menimbulkan konflik dalam pekerjaan maupun keluarga yang

dapat mengurangi kepuasan pernikahan yang dimiliki. Konflik yang dialami disebut dengan konflik peran ganda atau *work family conflict*. Menurut Wijono (2010) konflik peran ganda merupakan suatu kendala yang dialami wanita sebagai seorang istri atau ibu rumah tangga yang dituntut untuk mengurus rumah tangga, namun disisi lain juga dituntut untuk bekerja dan mengembangkan karir sesuai dengan profesi. Penelitian terhadap perawat di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. Soeroyo Magelang yang dilakukan oleh Pratiwi dan Sawitri (2015) menyatakan bahwa semakin tinggi konflik peran ganda yang dimiliki oleh wanita yaitu sebagai ibu rumah tangga dan perawat maka akan semakin rendah kepuasan pernikahan yang dimiliki, dan sebaliknya semakin rendah konflik maka semakin tinggi kepuasan pernikahan. Konflik di keluarga maupun di tempat kerja yang dialami seorang wanita yang juga seorang ibu rumah tangga berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan yang dimiliki.

Kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh istri dipengaruhi oleh partisipasi suami dalam menyelesaikan tugas rumah tangga. Penelitian yang dilakukan (Khawaja & Habib, 2007) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh istri juga dipengaruhi oleh pemenuhan peran dalam mengerjakan tugas rumah tangga dan adanya partisipasi suami dalam membantu penyelesaian tugas rumah tangga. Dukungan dan kerjasama dengan suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kepuasan perkawinan istri (Hess, 2008). Kurangnya dukungan atau partisipasi suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga berdampak pada kurang terpenuhinya aspek psikologis yang berakibat pada ketidakpuasan pernikahan yang dimiliki oleh istri (Larasati, 2012).

Hal ini menyebabkan wanita memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibanding dengan pria, karena suami menuntut istri untuk selalu mendukung suami dan tetap mempertahankan pernikahan namun suami tidak melakukan hal demikian (Allendorf & Ghimire, 2012).

Pekerjaan sebagai perawat yang memiliki jam kerja tidak pasti dan libur yang tidak terjadwal membuat berakibat pada tidak teraturnya pembagian waktu yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Orgill & Heaton (2005) menyatakan bahwa wanita dengan jadwal kerja yang teratur merasa lebih puas dengan pernikahannya, karena jadwal yang teratur tidak terlalu mengganggu kehidupan keluarga.

Kepuasan pernikahan perlu dipertahankan untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga dan mencegah terjadinya perceraian. Komunikasi yang baik antara suami dan istri diperlukan untuk tetap puas terhadap kehidupan pernikahan yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan Dahuji, Tavakkoli & Neamatolahi (2014) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal memengaruhi kepuasan pernikahan wanita. Komunikasi yang efektif memungkinkan pasangan untuk dapat membuat keputusan dan mengatasi konflik (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Salah satu komponen kognitif yang dibutuhkan individu untuk dapat berkomunikasi dengan baik adalah kecerdasan sosial. Yermentaeyeva, Aurenova, Uaidullakzy, Ayapbergenova & Muldabekova (2013) menyatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan komponen kognitif dalam kompetensi komunikatif. Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi mampu untuk memahami perilaku, memahami bahasa komunikasi nonverbal, mengungkapkan penilaian yang akurat

dan mampu memperkirakan reaksi individu lain. Kecerdasan sosial merupakan keterampilan individu untuk memahami orang lain dan reaksi atas dasar pemahaman yang diperoleh dari orang lain tersebut (Goleman, 2016).

Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi memiliki perilaku yang membangun seperti membuat orang lain merasa dihargai, dicintai dan dihormati serta memiliki daya tarik bagi orang lain (Albrecht, 2006). Hal ini membuat individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi memungkinkan untuk mudah dalam membangun atau mempertahankan relasi yang baik dengan pasangan serta mampu membuat pasangan tetap merasa dicintai dan dihargai.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kecerdasan sosial dengan kepuasan pernikahan pada perawat wanita di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka permasalahan yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan “Apakah ada hubungan antara kecerdasan sosial dengan kepuasan pernikahan pada perawat wanita di Rumah Sakit Umum Daerah Pandan Arang Boyolali?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris apakah ada hubungan kecerdasan sosial dengan kepuasan pernikahan pada wanita yang bekerja sebagai perawat di rumah sakit.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori-teori psikologi, terutama psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi wanita yang bekerja sebagai perawat di RSUD Pandan Arang Boyolali tentang hubungan kecerdasan sosial dengan kepuasan pernikahan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang hubungan antara kecerdasan sosial dengan kepuasan pernikahan pada wanita bekerja, dan sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya.

